

## STRATEGI PENYUSUNAN MODUL AJAR PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN UNTER IWES

Sri Hartati<sup>1,2</sup>, Harjito<sup>2\*</sup>, dan Wawan Hermansyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Krekeh, Sumbawa, Indonesia

<sup>2</sup>Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

<sup>3</sup>Seni Musik, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

*Corresponding author:* harjito@uts.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya perubahan kurikulum Pendidikan di Indonesia. Setiap perubahan selalu ada dampak yang mengiringinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu dampak adanya perubahan kurikulum yakni adanya penyesuaian dari sisi sumber daya manusia maupun sarana penunjang. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan sekaligus strategi yang dapat dilakukan dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sampel penelitian ini terdiri dari guru sekolah dasar (10 orang), kepala sekolah (2) orang, dan pengawas sekolah (1) orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa hambatan dalam penyusunan modul ajar bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Unter Iwes di antaranya; 1) Hambatan dalam menganalisis kebutuhan siswa, 2) Hambatan dalam mengintegrasikan profil pelajar pancasila ke dalam muatan pembelajaran, 3) Hambatan dalam menentukan tujuan adan alur pembelajaran, 4) Guru masih ada yang belum menyusun modul ajar secara, 5) Guru belum mendapat pelatihan penyusunan modul ajar. Kesimpulan dari penelitian ini yakni; untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru dapat menggunakan berbagai bentuk assesmen formatif, berbicara dengan guru sebelumnya, atau membaca rapor murid dari kelas sebelumnya. Untuk mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan profil pelajar pancasila ke dalam muatan pembelajaran guru dapat dapat mengembangkan bahan ajar internal, berkolaborasi dengan guru lain, atau memanfaatkan seni dan budaya lokal. Guru juga dapat berkolaborasi dengan guru yang sudah mendapatkan pelatihan, atau dapat mengikuti kelas pelatihan online secara mandiri.

**Kata kunci;** Modul Ajar; Pembelajaran; Berdiferensiasi; Kurikulum.

### ABSTRACT

*This research was motivated by changes in the education curriculum in Indonesia. Every change always has an accompanying impact, both directly and indirectly. One of the impacts of curriculum changes is adjustments in terms of human resources and supporting facilities. The aim of this research is to determine the obstacles and strategies that can be implemented in developing differentiated learning teaching modules for the Merdeka curriculum for elementary school teachers in Unter Iwes District, Sumbawa Regency. This research is a type of qualitative research with SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Data collection was carried out by observation, documentation and interviews. The sample for this study consisted of elementary school teachers (10 people), school principals (2) people, and school supervisors (1) person. The research results show that there are several obstacles in preparing teaching modules for elementary school teachers in Unter Iwes District, including; 1) Obstacles in analyzing student needs, 2) Obstacles in integrating Pancasila student profiles into learning content, 3) Obstacles in determining learning objectives and flow, 4) There are still teachers who have not prepared teaching modules in a comprehensive manner, 5) Teachers have not received preparation training*

*teaching module. The conclusions from this research are; To meet students' learning needs, teachers can use various forms of formative assessment, talk to previous teachers, or read student report cards from previous classes. To overcome obstacles in integrating Pancasila student profiles into learning content, teachers can develop internal teaching materials, collaborate with other teachers, or utilize local arts and culture. Teachers can also collaborate with teachers who have received training, or can take online training classes independently.*

**Keywords:** Teaching; Learning; Differentiated; Curriculum Modules.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan esensial bagi manusia kapanpun dan dimanapun dia berada. Tanpa pendidikan, manusia akan sangat sulit berkembang. Mengingat pentingnya peran Pendidikan, maka Pendidikan harus-benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti yang baik. Kualitas Pendidikan tentu sejalan dengan upaya peningkatan proses kualitas proses pembelajaran. Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah bidang khusus (Yeni Salim & Peter Salim, 1991).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Indonesia sudah pernah beberapa kali berganti kurikulum. Perubahan-perubahan kurikulum itu pernah terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Adapun perubahan terbaru terjadi pada masa transisi setelah pandemi Covid 19 yang dikenal sebagai kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran inklusif dan keberagaman. Kurikulum ini memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan memberikan ruang untuk belajar secara individu. Kurikulum Merdeka juga menambahkan beberapa pendekatan yang sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 2013, seperti projek profil pelajar pancasila yang mengintegrasikan unsur akhlak dan budi pekerti, kewirausahaan, karakter bangsa, kemandirian, kreatifitas dan keilmuan alam.

Kurikulum Merdeka cukup identik dengan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan Herwina (2021:178) bahwa penyesuaian dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi minat, profil belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Minat dalam pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai mengenali peserta didik dengan melakukan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ide-ide baru dihasilkan secara pribadi dan terhubung dengan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik. Profil belajar merupakan suatu pendekatan yang diminati peserta didik untuk melakukan sebuah pembelajaran. Sedangkan kesiapan peserta didik adalah lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai sehingga peserta didik dapat menguasai materi baru yang diberikan oleh pendidik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses konten, memproses ide, dan meningkatkan hasil belajar secara efektif (Amin, 2009).

Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran inklusif dan keberagaman. Kurikulum ini memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan memberikan ruang untuk belajar secara individu.

Perbedaan yang paling mencolok antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 adalah pada pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih fokus pada pengajaran materi dan penilaian akademik. Sedangkan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih modern, yang memfokuskan pada pengembangan soft skills, kreativitas, dan kemampuan adaptasi siswa. Setiap perubahan selalu ada dampak yang mengiringinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan adanya perubahan kurikulum. Guru dan siswa adalah pihak yang paling terdampak. Dampak baiknya, perubahan kurikulum dapat menuntun guru dan siswa dalam beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan lebih efektif dalam menghasilkan lulusan yang siap bersaing di masa depan.

Implementasi kurikulum merdeka yang relatif baru berimplikasi pada kesiapan guru untuk beradaptasi dengan konsep pembelajaran yang baru pula. Secara faktual guru-guru masih mengalami banyak hambatan dalam menyusun modul ajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru di SDN Kerekeh, SDN Nijang dan SDN Jorok pada bulan Juli-Agustus tahun 2023 masih terdapat guru yang belum memahami cara menyusun modul ajar dengan benar.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraini dan Eko Priyo Jatmiko (2022) dengan judul penelitian “Peran Guru dalam Mengimplementasi kurikulum Merdeka belajar untuk meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era *Omicron* dan Society 5.0. Penelitian lain dilakukan oleh Sri Wahyuni (2022), dengan judul penelitian “*Literatur Review*”: Pendekatan Berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh harapan peneliti bahwa proses belajar IPA baiknya dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Fakinatul Izzun Himmah dan Nursiwi Nugraheni (2023), dengan judul penelitian “Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi”. Semua penelitian terdahulu belum ada yang secara khusus membahas terkait penyusunan modul ajar. Padahal, penyusunan modul ajar adalah bagian dari penting dari perencanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui hambatan dalam penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka bagi guru Sekolah Dasar (SD) di kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, selanjutnya akan disusun strategi menggunakan analisis SWOT dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ditemukan.

## 2. METODOLOGI

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran terkait tantangan/kendala yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar Negeri Kerekeh dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi serta strategi yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan kekuatan untuk menyelesaikan kendala-kendala yang ada.

### b. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yakni data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik yang dilakukan oleh informan atau orang yang dapat dipercaya (Arikunto, 2013:22). Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah hasil wawancara bersama guru-guru sekolah dasar yang di wilayah kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari penelitian sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainnya.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga acara yakni melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, namun melalui dokumen yang digunakan berupa buku harian, koran, transkrip, dan referensi lainnya. Selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan wawancara yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semistruktur. Jenis wawancara ini termasuk in-dept interview yang dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penggunaan Teknik wawancara ini, memungkinkan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

d. Instrumen penelitian

Instrumen di dalam penelitian ini merupakan penelitiannya sendiri sebagai alat pengumpul data utama. Karena peneliti yang lebih memahami secara mendalam tentang objek yang kaji. Selama di lokasi, peneliti dibantu dengan alat pedoman wawancara dan didukung dengan sejumlah instrumen lainnya seperti buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting demi menunjang kelancaran penelitian; *Handphone* yang memiliki aplikasi *recorder* digunakan merekam informasi dan pendapat dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian; serta *camera* digunakan mendokumentasikan hal-hal penting yang berkenaan dengan masalah penelitian.

e. Informan

Informan dalam penelitian ini diambil secara acak berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan dianggap relevan dan kompeten dalam menjawab persolalan penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni berasal dari SDN Kerekeh Sebanyak tiga orang, SDN Nijang dua orang, SDN Jorok empat orang, SDN Pungka 4 orang, satu orang kepala sekolah dan satu orang perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa.

f. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, triangulasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

g. Waktu dan tempat penelitian

Peneli ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar yang ada di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa. Waktu Penelitian dilakukan selama dua bulan yakni bulan Juli– Agustus 2023.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agar lebih mudah dipahami, peneliti meringkas temuan-temuan penelitian dalam bentuk tabel seperti tertuang dalam tabel 01 berikut ini.

No	Aspek	Temuan
1	Hambatan-hambatan dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka bagi guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru kesulitan dalam menganalisis kondisi siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Kurang sarana seperti buku paket juga menjadi salah satu hambatan dominan bagi guru sekolah dasar di kecamatan Unter Iwes.</li> <li>2. Guru masih sulit mengidentifikasi profil pelajar pancasila.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Masih ada beberapa guru yang belum membuat modul ajar secara teratur.</li> </ol>
2	<p>Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkait analisis kebutuhan guru, harus diketahui terlebih dahulu instrumen analisis apa yang digunakan. Biasanya, setiap akhir semester, kepala sekolah memiliki laporan terkait kinerja guru termasuk hasil monitoring dan evaluasi. Hasil tersebut dapat digunakan untuk melihat kebutuhan guru baik secara keseluruhan.</li> <li>2. Untuk keterbatasan buku paket, guru dapat mengunduh buku paket versi digital yang telah disiapkan oleh Kemendikbud.</li> <li>3. Terkait hambatan dalam menentukan profil pelajar Pancasila, upaya yang dilakukan yakni, guru belajar secara mandiri mengenai dimensi dan elemen dari profil pelajar Pancasila, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.</li> <li>4. Untuk hambatan menyusun modul ajar berdasarkan beberapa komponen modul ajar. Upaya yang dilakukan yakni, guru harus bisa meningkatkan pemahaman mengenai komponen modul ajar dengan cara belajar secara mandiri dari referensi di internet.</li> <li>5. Untuk hambatan guru yang tidak membuat modul ajar secara teratur, maka guru berupaya untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya.</li> <li>6. Untuk hambatan guru yang kurang mendapatkan pelatihan penyusunan modul ajar, maka guru harus belajar secara mandiri baik individual atau kelompok untuk menambah pengetahuannya mengenai cara penyusunan modul ajar.</li> </ol>

Cuplikan hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar yang ada di Kecamatan Unter Iwes dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, hambatan yang dihadapi guru pada saat analisis kebutuhan guru, yaitu kurangnya sarana berupa buku pakaet kurikulum, dalah hal ini strategi yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya yakni mengunduh buku paket versi digital dan saling bertukar pikiran dengan guru lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Susanti, guru kelas I SDN Jorok (wawancara tanggal 28 September 2023): “Terkait dengan kekurangan buku paket ini, ya mau tidak mau guru akan mencari sumber referensi, caranya bisa macama-macam seperti; bisa mengunduh dari situs resmi kemendikud, atau berkolaborasi dengan guru KKG, intinya guru juga harus aktif”.

Kedua, untuk hambatan dalam mengidentifikasi dimensi pelajar Pancasila, maka upaya yang dilakukan adalah guru dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan pemahaman terkait dimensi profil pelajar Pancasila ini. Seperti diungkapkan oleh Ibu Dara (wawancara tanggal 02 Oktober 2023) Guru kelas II SDN Pungka:

“Upayanya, ya guru harus belajar secara mandiri tentang menentukan profil pelajar Pancasila. Bisa juga saling bertukar pikiran dengan rekan guru yang lain”.

Ketiga, terkait hambatan dalam mengisi dan memahami komponen-komponen modul ajar. Guru dapat melakukan upaya-upaya seperti pengembangan kemampuan diri dengan cara belajar tentang penyusunan modul ajar dan juga harus lebih sering menguji situs Merdeka mengajar yang disediakan oleh pemerintah. Di sana terdapat berbagai informasi yang cukup lengkap terkait penjelasan pada setiap komponen modul ajar.

Untuk masalah kesulitan dalam mengalokasikan waktu, guru dapat menghitung minggu efektif serta menyesuaikan dengan penyampaian materi-materi selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Ibu Nurmawan, guru kelas III SDN Pungka Kecamatan Unter Iwes dalam wawancara tanggal 15 Oktober 2023, yakni:

“Upaya yang dapat dilakukan oleh guru kalau misalkan ada materi yang melebihi waktu, mungkin dapat dilihat jika ada materi yang lebih mudah ya dipercepat, jadi materi yang sulit tinggal disesuaikan durasinya”.

Keempat, untuk hambatan pada komponen menentukan latihan dan remedial, guru dapat melakukan analisis kemampuan siswa dengan berbagai instrumen analisis. Setelah dilakukan analisis, selanjutnya guru menyesuaikan dengan kompetensi yang dapat diamati secara langsung di dalam kelas. Sementara untuk guru yang belum melakukan penyusunan modul ajar secara teratur maka harus lebih tertib dan terus mengasah kemampuannya karena modul ajarnya adalah bagian dari perencanaan pembelajaran. Dikhawatirkan jika perencanaannya tidak maksimal maka prosesnya juga akan kurang efektif.

Kelima, hambatan lain bagi guru dalam penyusunan modul ajar pembelajaran adalah kurangnya pelatihan dalam menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka. Upaya yang telah dilakukan oleh beberapa guru sejauh ini yakni guru dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok tentang cara menyusun modul ajar. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastri guru kelas VI SDN Pungka dalam wawancara tanggal 12 Oktober 2023:

“Bagi kami beberapa guru yang kurang atau belum mendapatkan pelatihan menyusun modul ajar ini, ya harus belajar mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti melihat video di youtube, artikel-artikel ilmiah terpublikasi, atau diskusi bersama teman guru dari KKG”.

Selanjutnya akan peneliti tampilkan pembahasan dalam bentuk matrik SWOT dari berbagai hambatan yang telah diuraikan sebelumnya.

A. Matriks SWOT dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

<b>Internal</b>	
<p><b>Strengths/Kekuatan</b> Guru sekolah dasar yang ada di Kecamatan Unter Iwes sebagian besar sudah memiliki pengalaman dalam bidang pengajaran. Guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa. Akses guru terhadap berbagai sumber daya Pendidikan relative mudah.</p>	<p><b>Weaknesses/Kelemahan</b> Terbatasnya waktu yang dapat dihabiskan guru untuk menganalisis kebutuhan Individu setiap siswa. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam analisis kebutuhan siswa. Beban kerja guru yang cukup banyak sehingga menghambat analisis kebutuhan yang mendalam.</p>
<b>Eksternal</b>	
<p><b>Oportunities/Peluang</b> Penggunaan teknologi pendidikan untuk membantu guru dalam analisis kebutuhan siswa. Guru dapat mengikuti Pelatihan dan pengembangan professional yang</p>	<p><b>Treats/Tantangan</b> Perubahan dalam kurikulum atau kebijakan pendidikan dapat mengganggu analisis kebutuhan siswa. Adanya tekanan pada guru untuk mencapai target evaluasi standar tertentu.</p>

<p>dilaksanakan oleh Lembaga atau institusi terkait yang memfokuskan pada analisis kebutuhan siswa. Guru dapat berkolaborasi dengan rekan guru lain untuk berbagi wawasan dan praktik terbaik.</p>	
--	--

**B. Matriks SWOT Hambatan Guru dalam Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam Muatan Pembelajaran.**

<b>INTERNAL</b>	
<p><b>Strengths/Kekuatan</b> Pengetahuan Guru: Guru telah memiliki pemahaman mendalam tentang Pancasila dan metode pengajaran yang efektif dapat menjadi kekuatan dalam menentukan profil pelajar Pancasila</p>	<p><b>Weaknesses/Kelemahan</b> Kurangnya Materi Rujukan: Bila guru kesulitan mendapatkan materi rujukan atau bahan ajar yang tepat tentang Pancasila, ini dapat menjadi kelemahan dalam menentukan profil pelajar Pancasila. Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, baik dalam hal waktu maupun dana, dapat membatasi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai. Kurangnya Pelatihan: Kekurangan pelatihan khusus dalam pengajaran Pancasila dapat menjadi hambatan.</p>
<b>EKSTERNAL</b>	
<p><b>Oportunities/Peluang</b> Kurikulum yang Mendukung: Perubahan dalam kurikulum sekolah yang lebih menekankan pada pendidikan Pancasila memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan materi ini ke dalam mata pelajaran yang ada. Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran dapat memberi guru akses ke beragam sumber daya pendidikan dan alat pengajaran yang efektif.</p>	<p><b>Treats/Tantangan</b> Perbedaan Pandangan: Pancasila adalah konsep yang terbuka untuk berbagai interpretasi. Perbedaan pandangan dalam masyarakat atau di antara siswa sendiri bisa menjadi ancaman bagi guru dalam menentukan profil pelajar Pancasila. Ketidakpedulian Siswa: Kurangnya minat atau ketidakpedulian siswa terhadap Pancasila bisa menjadi ancaman, mengingat guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi ini dengan cara yang menarik.</p>

**C. Analisis SWOT dalam Menyusun Modul Ajar berdasarkan Beberapa Komponen Modul Ajar**

<b>INTERNAL</b>	
<p><b>Strengths/Kekuatan</b> Beberapa guru di sekolah sudah menerima pelatihan tentang pengembangan modul ajar Pedoman resmi yang memuat penjelasan tentang komponen-komponen modul ajar telah disediakan oleh pemerintah.</p>	<p><b>Weaknesses/Kelemahan</b> Pada komponen alokasi waktu guru masih kesulitan menentukan alokasi waktu pada setiap mata Pelajaran. Karena harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kemampuan masing-masing siswa. Beberapa guru masih ada yang belum membuka platform merdeka mengajar yang disediakan oleh</p>

	Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Guru masih enggan bertanya kepada rekan guru lainnya atau mencari informasi secara mandiri jika mengalami kesulitan.
<b>EKSTERNAL</b>	
<p><b>Oportunities/Peluang</b></p> <p>Sekolah bersedia melaksanakan pelatihan secara berkala untuk memperkuat kapasitas guru dalam memahami komponen-komponen dalam modul ajar.</p> <p>Sumber belajar dapat di akses secara daring.</p> <p>Guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka.</p> <p>Guru dapat berpartisipasi secara mandiri dalam wokshop atau seminar secara daring yang dilaksanakan oleh isntitusi atau Lembaga terkait.</p>	<p><b>Treats/Tantangan</b></p> <p>Pada komponen Evaluasi, guru harus merancang system evaluasi yang berbeda untuk mrngukur pemahaman siswa yang bervairiasi.</p> <p>Pada bagian pelaksanaan pembelajaran, guru perlu merancang aktivitas yang menantang/menarik untuk menjaga siswa agar tetap termotivasi</p> <p>Pada komponen pelaksanaan pembelajaran; dalam kelas yang beragam guru akan cukup sulit untuk memelihara kedisiplinan dan fokus siswa.</p>

**D. Matriks SWOT Terkait Guru Yang Belum Membuat Modul Ajar Secara Ruitn/Tertib.**

<b>INTERNAL</b>	
<p><b>Strengths/Kekuatan</b></p> <p>Panduan standar penyusunan modul ajar telah disiapkan oleh pemerintah dan hanya perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar, kondisi sekolah dan daerah.</p> <p>Terdapat keharusan di semua Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Unter Iwis, bahwa kepala sekolah wajib melakukan assesmen padata tiap semester terhadap proses belajar termasuk memeriksa modul ajar yang disiapkan oleh masing-masing guru mata Pelajaran.</p>	<p><b>Weaknesses/Kelemahan</b></p> <p>Kurangnya Waktu: Beberapa Guru seringkali memiliki jadwal yang padat dan tekanan waktu yang tinggi. Ini bisa membuat mereka terburu-buru dalam menyusun modul ajar dan mungkin mengesampingkan proses perencanaan yang teliti.</p> <p>Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti buku teks, perangkat lunak, atau alat bantu pembelajaran dapat menghambat guru dalam menyusun modul ajar yang komprehensif.</p> <p>Ketidakpastian tentang Kebutuhan Siswa: Guru mungkin tidak selalu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan minat siswa mereka, sehingga sulit untuk menyusun modul ajar yang sesuai.</p>
<b>EKSTERNAL</b>	
<p><b>Oportunities/Peluang</b></p> <p>Dukungan dari Kepala Sekolah: Semua Kepala sekolah di Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Unter Iwes mendukung dan memahami pentingnya penyusunan modul ajar yang baik. Kepala sekolah bersedia memberikan sumber daya, waktu, dan dukungan yang diperlukan kepada guru.</p> <p>Kolaborasi antar Guru: Mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi ide,</p>	<p><b>Treats/Tantangan</b></p> <p>Pengembangan Konten yang Relevan: Merancang modul ajar yang menggabungkan konten yang relevan dan up-to-date bisa menjadi sulit, terutama dalam mata pelajaran yang berkembang pesat.</p> <p>Pelibatan Orang Tua dan Stakeholder: Beberapa guru merasa sulit untuk melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perancangan modul ajar.</p>



sumber daya, dan pengalaman dalam penyusunan modul ajar dapat sangat membantu.	
--	--

E. Matriks SWOT Terkait Kurangnya Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Bagi Guru

<b>INTERNAL</b>	
<p><b>Strengths/Kekuatan</b></p> <p>Pengalaman yang Luas: Beberapa guru memiliki pengalaman pengajaran bertahun-tahun dalam mata pelajaran tertentu akan merasa bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk merancang materi pembelajaran.</p> <p>Fleksibilitas Kurikulum: Dalam beberapa kasus, guru memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi atau menyesuaikan kurikulum yang sudah ada tanpa perlu merancang modul ajar dari awal.</p>	<p><b>Weaknesses/Kelemahan</b></p> <p>Kurangnya Kesadaran: Beberapa guru belum sepenuhnya menyadari perubahan dalam kurikulum dan manfaatnya.</p> <p>Beberapa guru kurang terampil dalam penggunaan teknologi atau kurang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Merasa cemas tentang pelatihan modul ajar yang memerlukan kompetensi teknologi atau perubahan dalam pendekatan mereka.</p>
<b>EKSTERNAL</b>	
<p><b>Opportunities/Peluang</b></p> <p>Pelatihan Online: Ada banyak platform pembelajaran online yang menyediakan kursus dan pelatihan dalam berbagai topik, termasuk penyusunan modul ajar. Guru dapat mencari peluang pelatihan online yang relevan.</p> <p>Pelatihan dari Lembaga Pendidikan atau Universitas: Beberapa lembaga pendidikan atau universitas menawarkan program pengembangan guru yang mencakup pelatihan modul ajar. Ini dapat menjadi peluang berharga untuk guru yang ingin meningkatkan keterampilan mereka.</p> <p>Pelatihan dari Organisasi Profesional: Beberapa organisasi profesi guru menyelenggarakan pelatihan dan konferensi yang mencakup topik-topik seperti penyusunan modul ajar. Guru dapat menjadi anggota organisasi tersebut untuk mengakses pelatihan tersebut.</p>	<p><b>Treats/Tantangan</b></p> <p>Jadwal yang Padat: Guru sering memiliki jadwal yang padat dengan jam mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan tugas-tugas administratif lainnya. Mengikuti pelatihan tambahan dapat menjadi tantangan jika bertabrakan dengan jadwal mengajar mereka.</p> <p>Jarak dan Aksesibilitas: Lokasi pelatihan mungkin terletak jauh dari tempat tinggal atau sekolah guru, sehingga aksesibilitas dapat menjadi masalah, terutama jika tidak ada transportasi yang mudah.</p> <p>Biaya: Beberapa pelatihan mungkin memerlukan biaya pendaftaran atau biaya perjalanan, yang bisa menjadi hambatan bagi guru yang memiliki anggaran terbatas.</p>

**4. KESIMPULAN**

Terdapat lima hambatan paling utama bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa dalam Menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi kurikulum Merdeka. Hambatan-Hambatan dimaksud seperti; 1) Guru Kesulitan menganalisis kebutuhan belajar siswa karena kebutuhan siswa yang beragam. 2) Guru Kesulitan Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam muatan pembelajaran. 3) Guru kesulitan mengatur alokasi waktu pembelajaran berdiferensiasi. 4) Guru masih belum membuat modul ajar secara teratur. 5) Sebagai besar guru belum mendapatkan pelatihan

menyusun modul ajar pembelajaran berdiferensiasi. Strategi yang dapat dilakukan yakni: 1) Hambatan dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa, maka guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen formatif, berbicara dengan guru sebelumnya, atau membaca rapor murid dari kelas sebelumnya. 2) Hambatan guru dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam muatan pembelajaran, maka guru dapat mengembangkan bahan ajar internal, berkolaborasi dengan guru lain, atau memanfaatkan seni dan budaya lokal. 3) Hambatan guru dalam mengalokasikan waktu pembelajaran dapat disiasati dengan memprioritaskan materi yang penting, memberikan tugas bermakna, dan berkolaborasi dengan orang tua siswa. 4) Hambatan bagi guru yang belum dapat menyusun modul ajar secara teratur dapat melakukan hal-hal seperti; menentukan ruang dan waktu yang representatif untuk menyusun modul ajar, memperbaharui pengetahuan, atau melakukan riset-riset kecil untuk penguatan pembelajaran. 5) Hambatan bagi guru yang belum mendapatkan pelatihan secara format dalam hal menyusun modul ajar dapat berkolaborasi dengan guru yang sudah mendapatkan pelatihan, atau dapat mengikuti kelas pelatihan online secara mandiri.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2009. *Pembelajaran Berdiferensiasi: Alternatif Pendekatan bagi Anak Berbakat*. Jurnal Edukasi. 1(1): 57-67.
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Peserta didik di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*. Volume 2(3), (hlm. 304-349).
- A Purba, Ramen, Dkk. (2021). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Aransyah, A., dkk. (2023). *Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*. Volume 8(1) (hlm .136-147).
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi Kurnia Fitra (2022). *Pembalajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA*. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Volume 5 (3): 42-55.
- Dindin Alawi, Agus Sumpena, dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 (4). 5864.
- Herwina, W. (2021). *Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 (2), 175- 182.
- Kotler, Philip. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Indeks, Jakarta.
- Kahfi, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. 138–151
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. CV. Afifa Utama.
- Maulida, Utami. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* Jakarta: Modern English Press.
- Rangkuti, Freddy. (2013). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmalia Wahab. (2016). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Shalikhah, P. A. A. (2022). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Putri Ayu Anisatus Shalikhah*. 15(2), 86–93.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.
- UU Nomor. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.